

Argumen Petrus sebagai Fondasi Teologi Misi Inklusif: Kajian Eksegesis Historis-Kritis atas Kisah Para Rasul 15:6-11

Syahdin¹ 

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Pontianak

syahdinnyarongdr@gmail.com

Histori

Submitted : 12 Januari 2026
Revised : 15 Juli 2026
Accepted : 15 Juli 2026
Published : 31 Juli 2026

DOI

<https://doi.org/10.69668/josaprat.v3i1.176>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang misi yang mengambil topik mengenai Landasan Teologi Misi Inklusif dalam Kisah Para Rasul 15:6-11

Sitasi

Syahdin, S. (2026). Argumen Petrus sebagai Fondasi Teologi Misi Inklusif: Kajian Eksegesis Historis-Kritis atas Kisah Para Rasul 15:6-11. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 3(1), 29–42.
<https://doi.org/10.69668/josaprat.v3i1.176>

Copyright

©2026 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

The Jerusalem Council (Acts 15:6-11) settled a fundamental dispute regarding whether Gentile believers had to submit to circumcision and the Torah to join the covenant community. Peter affirmed that God cleansed their hearts by faith and bestowed the Holy Spirit without any ritual preconditions. Employing historical-critical exegesis alongside contextual mission theology, this study explores the episode's underexplored missiological import. Peter's argument rests on three pivotal theological moves: a pneumatological precedent through the outpouring of the Spirit, a soteriological declaration of salvation solely by grace through faith, and an ecclesiological mandate establishing a trans-ethnic covenant community. Together, these moves constitute an inclusive mission paradigm grounded in missio Dei rather than institutional strategy. The Council's decision serves as a normative model for churches in culturally plural contexts, such as contemporary Indonesia, where the gospel must be contextualized without demanding cultural assimilation.

Keywords: Jerusalem Council; Acts 15:6–11; inclusive mission; missio Dei; contextual theology

Abstrak

Sidang Yerusalem (Kis. 15:6-11) menyelesaikan perselisihan penting mengenai apakah orang percaya non-Yahudi harus tunduk pada Taurat dan sunat untuk masuk ke dalam komunitas perjanjian. Petrus menegaskan bahwa Allah menyucikan hati mereka melalui iman dan mencurahkan Roh Kudus tanpa prasyarat ritual. Menggunakan pendekatan eksegesis historis-kritis yang dipadukan dengan teologi misi kontekstual, penelitian ini mengeksplorasi implikasi misional yang selama ini belum banyak digali. Argumen Petrus bertumpu pada tiga langkah teologis utama: preseden pneumatologis melalui pencurahan Roh Kudus, deklarasi soteriologis mengenai keselamatan semata-mata oleh kasih karunia melalui iman, serta mandat eklesiologis untuk membentuk komunitas perjanjian lintas etnis. Ketiga langkah ini membangun paradigma misi inklusif yang berakar kuat pada missio Dei, bukan sekadar strategi institusional. Keputusan ini menjadi model normatif bagi gereja dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia kontemporer, di mana Injil wajib dikontekstualisasikan tanpa menuntut asimilasi budaya.

Kata kunci: Sidang Yerusalem; Kisah Para Rasul 15:6-11; misi inklusif; missio Dei; teologi kontekstual

PENDAHULUAN

Indonesia mencatat lebih dari 300 kelompok etnis dan sekitar 600 denominasi Kristen yang beroperasi dalam satu wilayah geopolitik yang sama. Keberagaman itu bukan latar belakang netral; ia menjadi arena ketegangan teologis yang nyata. Andrian dan Waharman menemukan bahwa gereja-gereja di Indonesia menghadapi tekanan ganda: tekanan untuk mempertahankan identitas denominasional yang sering dikonstruksi di atas fondasi budaya tertentu, dan tekanan untuk relevan dalam masyarakat yang pluralis secara agama dan etnis (Andrian & Waharman, 2024). Di tingkat global, Cho mendokumentasikan bahwa gereja-gereja pascakolonial di Asia dan Afrika berulang kali menghadapi pertanyaan yang sama: apakah penerimaan ke dalam komunitas iman mengharuskan adopsi pola ibadah, bahasa liturgi, atau struktur kepemimpinan dari tradisi gereja Barat? (Cho, 2024). Pertanyaan ini bukan abstrak. Setiap kali sebuah gereja menetapkan syarat budaya sebagai prasyarat keanggotaan, ia mengulang persis debat yang meledak di Antiokhia sekitar tahun 49 M: apakah iman kepada Kristus cukup, atau iman itu harus datang dalam kemasan ritual tertentu?

Sidang Yerusalem yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 15:6-11 menjawab pertanyaan itu melalui argumen Petrus. Petrus tidak berdebat secara abstrak. Ia mengacu pada satu peristiwa konkret: Allah mencurahkan Roh Kudus atas Kornelius dan keluarganya tanpa meminta sunat mereka lebih dulu (Kis. 10). Dari fakta itu ia menarik kesimpulan soteriologis: keselamatan datang melalui kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, bukan melalui ketaatan Torah. Keputusan Sidang Yerusalem, karenanya, bukan kompromi politik. Ia adalah deklarasi teologis yang menggeser fondasi identitas umat Allah dari hukum ritual ke iman.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada relevansinya bagi konteks misi gereja masa kini. Seperti gereja mula-mula yang menghadapi perbedaan etnis dan tradisi keagamaan, gereja modern dihadapkan pada tantangan serupa seperti bagaimana menghayati Injil dalam keragaman budaya tanpa menuntut asimilasi total (Ross et al., 2013). Keputusan Sidang Yerusalem menjadi landasan teologis bagi model misi yang menegaskan inklusivitas kasih karunia, namun tetap menghargai keragaman ekspresi iman. Dengan menelusuri argumen Petrus, tulisan ini berupaya memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip misi inklusif dapat dirumuskan ulang untuk praktik gereja di era global dan pluralistik, di mana kesetiaan kepada Injil harus diimbangi dengan kepekaan terhadap konteks budaya lokal. Tesis utama penelitian ini adalah sebagai berikut, "Argumen Petrus dalam Kisah Para Rasul 15:6-11 menegaskan bahwa dasar teologis misi gereja kepada bangsa-bangsa terletak pada kasih karunia Allah yang diwahyukan melalui karya Roh Kudus, yang melampaui batas etnoreligius dan meneguhkan gereja sebagai komunitas inklusif lintas budaya" (Bosch, 2011).

Kajian terhadap Kisah Para Rasul 15 dan Sidang Yerusalem telah berkembang dalam tiga arus. Pertama, arus eksegesis naratif: Park memetakan prinsip-prinsip etis dari proses deliberasi Sidang Yerusalem dan menemukan bahwa kepercayaan mutual di antara pemimpin, bukan sekadar keputusan doktrinal, menjadi faktor penentu resolusi konflik yang otentik (Park, 2010). Zaluchu menganalisis konflik Paulus dan Barnabas dalam Kisah 15 dan menunjukkan bahwa perpisahan keduanya bukan preseden teologis bagi perpecahan gereja, melainkan keputusan strategis perluasan misi (Zaluchu, 2018). Jani dan Dugan mengkaji metode

pengambilan keputusan apostolik di Sidang Yerusalem dan menyimpulkan bahwa model deliberasi komunal ini relevan sebagai kerangka normatif bagi gereja kontemporer dalam mempertahankan kesatuan doktrinal di tengah keberagaman praktik (Jani & Dugan, 2024). Kedua, arus teologi misi kontekstual: Yuckman menunjukkan bahwa Lukas membangun kristologi dan misiologi secara relasional dalam Kisah Para Rasul, dan universalitas misi lahir dari pengakuan akan kepenuhan Kristus, bukan dari agenda ekspansi institusional (Yuckman, 2019). Selain itu, Andrian dan Waharman berargumen bahwa misiologi kontekstual di Indonesia menawarkan solusi teologis dan sosial bagi gereja yang beroperasi dalam masyarakat pluralis, dengan menegaskan pentingnya inkarnasi Injil ke dalam nilai-nilai budaya lokal tanpa mengorbankan inti iman (Andrian & Waharman, 2024). Ketiga, arus *missio Dei*: Cho menelusuri evolusi konsep *missio Dei* dari eklesiosentris menuju teosentris dan menunjukkan bahwa setiap pergeseran paradigma misi yang otentik selalu kembali ke inisiatif Allah yang mendahului tindakan gereja (Cho, 2024). Dari ketiga arus ini, satu kesenjangan konsisten muncul: tidak ada studi yang secara integratif menggabungkan eksegesis historis-kritis atas Kisah 15:6-11 dengan aplikasi normatif teologi misi kontekstual, khususnya dalam menempatkan argumen Petrus sebagai paradigma operasional bagi gereja plural di Indonesia dan Asia Tenggara. Penelitian ini mengisi kesenjangan itu.

Penelitian ini menjadi kajian pertama yang secara integratif membaca Kisah Para Rasul 15:6-11 melalui eksegesis historis-kritis sekaligus mengoperasionalkan argumen Petrus sebagai paradigma teologi misi kontekstual, khususnya bagi gereja-gereja dalam konteks plural budaya seperti Indonesia. Studi-studi sebelumnya memilih satu jalur: eksegesis naratif berhenti di teks, teologi misi berhenti di prinsip. Penelitian ini menggabungkan keduanya dalam satu alur analitis yang bergerak dari teks ke teologi ke praksis. Kebaruan metodologis ini menghasilkan argumen teologis yang spesifik: Petrus dalam Kisah 15:6-11 membangun fondasi misi inklusif melalui tiga langkah yang koheren dan berurutan, yaitu preseden pneumatologis bahwa Allah mencurahkan Roh atas Kornelius tanpa prasyarat ritual, deklarasi soteriologis bahwa keselamatan datang melalui kasih karunia Kristus bukan Torah, dan mandat eklesiologis bahwa komunitas perjanjian melintasi batas etnis karena tindakan Allah sendiri yang mendahuluinya.

Pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana argumen Petrus dalam Kisah Para Rasul 15:6-11 membangun fondasi teologis bagi misi inklusif gereja kepada bangsa-bangsa? Penelitian ini menganalisis tiga dimensi argumen Petrus—pneumatologis, soteriologis, dan eklesiologis—lalu menunjukkan bagaimana ketiga dimensi itu membentuk satu paradigma misi yang dapat dioperasionalkan dalam konteks gereja plural masa kini. Dengan demikian, argumen Petrus dalam Kisah Para Rasul 15:6-11 membangun fondasi teologi misi inklusif melalui tiga langkah teologis yang koheren: preseden pneumatologis bahwa Allah mencurahkan Roh tanpa prasyarat ritual, deklarasi soteriologis bahwa keselamatan datang melalui kasih karunia, bukan Torah, dan mandat eklesiologis bahwa komunitas perjanjian melintasi batas etnis karena tindakan Allah sendiri yang mendahuluinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis naratif (*narrative exegesis*) dengan pendekatan kualitatif-hermeneutis. Metode ini dipilih karena subjek penelitiannya adalah teks narasi: Kisah Para Rasul 15:6-11 berfungsi bukan sekadar sebagai laporan peristiwa, melainkan sebagai konstruksi teologis yang Lukas bangun melalui pilihan naratif yang sadar, termasuk urutan pembicara, diksi Yunani, dan penempatan episode ini di pusat struktural Kisah Para Rasul. Powell mendefinisikan eksegesis naratif sebagai pembacaan teks dari dalam logika naratornya sendiri: peneliti mengidentifikasi plot, karakter, sudut pandang narator, dan cara teks membangun makna bagi pembacanya, bukan sekadar mengekstrak fakta historis dari balik teks (Powell, 1990). Subjek penelitian ini adalah teks Kisah Para Rasul 15:6-11 dalam bahasa Yunani berdasarkan edisi *Nestle-Aland* ke-28 (NA28), dengan teks paralel dari Kisah 10:44-48 sebagai konteks naratif yang Petrus sendiri rujuk, serta Galatia 2:1-10 dan Roma 3:21-31 sebagai paralel teologis.

Analisis berlangsung melalui empat langkah berurutan. Pertama, analisis naratif atas struktur pidato Petrus: peneliti memetakan urutan tiga langkah argumentasi Petrus dalam ayat 7-11, posisi pidato itu dalam arus debat Sidang, dan efek naratifnya terhadap seluruh peserta Sidang yang dicatat Lukas dalam ayat 12. Fee dan Stuart menegaskan bahwa pemahaman terhadap konteks naratif langsung sebuah pernyataan teologis menentukan ketepatan interpretasinya: kata-kata Petrus di ayat 11 tidak bisa dibaca terlepas dari fungsi retorikanya sebagai penutup argumen yang memadamkan debat (Stuart & Fee, 2017). Kedua, analisis semantis atas istilah-istilah kunci: peneliti menelaah makna *katharisas* (menyucikan), *pistis* (iman), *charis* (kasih karunia), dan *kathaper* (sama seperti) dalam konteks semantis Perjanjian Baru dan leksikografi Yunani Koine. Ketiga, rekonstruksi konteks historis Sidang Yerusalem sekitar tahun 49 M, mencakup ketegangan antara kelompok *Torah-observant* dan kelompok misi kepada bangsa-bangsa, sebagai latar yang menentukan taruhan teologis argumen Petrus. Keempat, refleksi missiologis: peneliti menghubungkan temuan ketiga langkah sebelumnya dengan kerangka teologi misi kontekstual untuk menghasilkan implikasi normatif bagi gereja plural di Indonesia. Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi antara analisis teks Yunani, dialog dengan posisi sarjana yang berbeda pendapat, dan pengujian relevansi temuan terhadap literatur misi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Pidato Petrus: Lukas Merancang Sebuah Klimaks

Analisis naratif atas Kisah Para Rasul 15:6-12 menghasilkan temuan pertama yang menentukan: Lukas menempatkan pidato Petrus bukan sebagai suara satu di antara banyak, melainkan sebagai titik balik naratif yang mengakhiri debat. Ini bukan simpulan yang dibaca ke dalam teks; Lukas menuliskannya dengan tegas dalam ayat 12: setelah Petrus selesai berbicara, "seluruh sidang itu diam." Dalam narasi Lukas, diam (*siopao*) bukan ketidakpastian. Ini penerimaan.

Powell mengingatkan bahwa dalam eksegesis naratif, urutan pembicara adalah keputusan naratif (Powell, 1990). Lukas memilih urutan yang spesifik: debat terbuka (ay. 6-7a), pidato Petrus (ay. 7b-11), keheningan sidang (ay. 12a), kesaksian Barnabas dan Paulus (ay. 12b), baru kemudian pidato Yakobus (ay. 13-21). Petrus bukan pembicara terakhir, tetapi ia adalah pembicara yang menutup debat. Barnabas dan Paulus sesudahnya hanya mengonfirmasi apa yang Petrus sudah tetapkan secara teologis; mereka menyampaikan data lapangan, bukan argumen baru. Yakobus sesudahnya mengutip Amos 9:11-12 untuk memberikan legitimasi skriptural, tetapi bingkai teologisnya sudah Petrus buat. Lukas merancang narasi ini dengan sadar: argumen Petrus adalah fondasi, yang lain adalah bangunan di atasnya.

Struktur internal pidato Petrus sendiri menunjukkan tiga gerakan yang berurutan dan bergantung satu sama lain. Gerakan pertama ada di ayat 7-8: Petrus menunjuk pada peristiwa konkret yang semua peserta sidang ketahui, yaitu pencurahan Roh atas Kornelius. Gerakan kedua ada di ayat 9: Petrus menarik kesimpulan teologis dari peristiwa itu. Gerakan ketiga ada di ayat 10-11: Petrus membalik argumen lawan dan merumuskan prinsip soteriologis yang berlaku bagi semua pihak, termasuk orang Yahudi sendiri. Ketiga gerakan ini tidak bisa dibalik urutannya tanpa merusak logika argumennya. Preseden mendahului kesimpulan, dan kesimpulan mendahului prinsip universal. Ini bukan retorika kebetulan; ini argumen yang dibangun dengan sadar (Witherington III, 1998).

Jani dan Dugan mengonfirmasi bahwa pola deliberasi Sidang Yerusalem, dengan pemberian ruang bagi berbagai suara sebelum satu pernyataan penutup yang menentukan arah, mencerminkan model pengambilan keputusan komunal yang melampaui otoritas individual (Jani & Dugan, 2024). Tetapi temuan Jani dan Dugan berhenti pada model prosedural. Analisis naratif dalam penelitian ini melangkah lebih jauh: Lukas merancang pidato Petrus bukan sekadar sebagai kontribusi dalam proses deliberasi, melainkan sebagai pernyataan teologis yang berdiri sendiri dan mampu menutup debat karena kekuatan argumennya, bukan karena otoritas jabatan Petrus.

Analisis Semantis: Tiga Istilah yang Menggeser Bingkai Teologis

Gerakan kedua analisis membuka dimensi yang tidak terlihat dari terjemahan: pilihan kata Petrus dalam bahasa Yunani bukan hanya deskriptif, melainkan subversif terhadap kategori teologis yang audiens-nya gunakan.

Katharisas: Kesucian Tanpa Ritual

Ayat 9 menggunakan kata *katharisas* dari akar *katharizō*, yang dalam tradisi Yahudi merujuk pada kesucian kultus yang ditetapkan melalui ritual Taurat. Petrus mengambil kata dari ranah ritual itu dan mengisinya dengan agen dan mekanisme yang berbeda: "Allah menyucikan hati mereka oleh iman." Subjeknya Allah, bukan imam. Instrumennya iman (*pistis*), bukan ritual. Objeknya hati (*kardia*), bukan tubuh atau tangan. Ketiga penggantian ini terjadi sekaligus dalam satu klausa Yunani. Ini bukan reformasi bertahap. Petrus menggeser seluruh ontologi kesucian dalam satu kalimat.

Bruce (1988) mencatat bahwa penggunaan *katharisas* di sini adalah salah satu momen paling berani secara teologis dalam keseluruhan Kisah Para Rasul: Petrus mengklaim bahwa kesucian yang selama ini didefinisikan oleh Torah kini didefinisikan ulang oleh tindakan Allah melalui iman (Bruce, 1988). Fee dan Stuart menambahkan bahwa pembaca yang membaca teks dalam bahasa terjemahan sering kehilangan tegangan ini karena kata "menyucikan" dalam bahasa modern tidak membawa muatan kultis yang sama dengan *katharizō* dalam konteks Yahudi abad pertama (Stuart & Fee, 2017). Tanpa memahami muatan itu, pernyataan Petrus terdengar seperti pernyataan umum tentang iman; dengan memahaminya, pernyataan itu terdengar seperti deklarasi revolusioner tentang siapa yang berwenang menetapkan batas komunitas perjanjian.

Kathaper: Tidak Ada Gradasi Penerimaan

Ayat 8 menggunakan *kathaper*, yang diterjemahkan "sama seperti." Kata ini lebih kuat dari sekadar *hōs* (seperti). *Kathaper* menegaskan kesetaraan tanpa kualifikasi. Allah memberikan Roh kepada orang bukan Yahudi *persis sama* seperti kepada orang Yahudi, bukan Roh yang lebih sedikit, bukan Roh dengan syarat tambahan, bukan pengakuan bersyarat. Gaventa menyebut *kathaper* di sini sebagai "penolakan eksplisit terhadap hierarki penerimaan": jika ada gradasi dalam cara Allah memberikan Roh, argumen Petrus runtuh. Kata *kathaper* menutup celah itu rapat-rapat (Gaventa, 2003).

Implikasinya bagi pertanyaan Sidang sangat langsung. Jika Allah sendiri tidak membedakan cara penerimaan Roh antara Yahudi dan bukan Yahudi, maka gereja tidak punya dasar teologis untuk menetapkan syarat yang Allah sendiri tidak tetapkan. Tuntutan sunat bagi orang bukan Yahudi bukan sekadar tradisi yang perlu disesuaikan; dalam logika argumen Petrus, tuntutan itu adalah tindakan menempatkan batas di tempat Allah tidak menempatkan batas.

Charis: Kasih Karunia sebagai Sarana, Bukan Konteks

Ayat 11 menggunakan konstruksi *dia tes charitos*, yang menggunakan preposisi *dia* dengan kasus genitif. Dalam tata bahasa Yunani, *dia* dengan genitif menunjukkan sarana atau agen. Kasih karunia (*charis*) bukan latar belakang keselamatan; kasih karunia adalah sarana keselamatan itu sendiri. Bruce (1988) menerjemahkan ini sebagai formulasi proto-Reformation: pernyataan Petrus di ayat 11 mengandung secara implisit apa yang Luther kemudian rumuskan secara eksplisit sebagai *sola gratia* (Bruce, 1988). Dunn menambahkan bahwa ini adalah titik konvergensi antara Petrus dan Paulus dalam debat justifikasi: keduanya setuju bahwa keselamatan bergantung pada *charis* ilahi yang bebas, bukan pada ketaatan *erga nomou* (perbuatan hukum) (Dunn, 2003).

Yang sering luput dari perhatian: Petrus membalikkan arah argumen di ayat 10-11. Ia tidak berkata bahwa orang bukan Yahudi harus diperlakukan seperti orang Yahudi. Ia berkata bahwa orang Yahudi diselamatkan dengan cara yang sama seperti orang bukan Yahudi: melalui kasih karunia. Ini bukan kompromi. Ini redefinisi batas dari dalam komunitas yang selama ini memegang klaim eksklusif atas batas itu.

Konteks Historis: Apa yang Dipertaruhkan di Antiokhia

Pemahaman yang tepat atas konteks historis Sidang Yerusalem sekitar tahun 49 M menunjukkan bahwa perdebatan ini bukan debat teologi abstrak. Ada dua komunitas konkret yang posisinya saling bertentangan, dan resolusinya menentukan arah institusional gereja mula-mula.

Kelompok dari Yudea yang dicatat dalam Kisah 15:1 mengajarkan bahwa sunat adalah syarat keselamatan. Mereka bukan kelompok pinggiran. Mereka memiliki akar di Yerusalem, pusat otoritas komunitas Yahudi-Kristen awal. Argumen mereka masuk akal dalam kategori Yahudi: Allah memberi tanda perjanjian kepada Abraham dalam bentuk sunat (Kej. 17:10-14); bagaimana orang bisa masuk komunitas perjanjian tanpa tanda perjanjian itu? Witherington mencatat bahwa kelompok ini bukan mengajarkan keselamatan melalui sunat saja, melainkan sunat sebagai tanda keanggotaan yang diperlukan bagi mereka yang sudah percaya kepada Kristus (Witherington III, 1998).

Di sisi lain, komunitas Antiokhia tempat Paulus dan Barnabas bekerja sudah beroperasi dengan kebijakan yang berbeda: orang bukan Yahudi diterima sebagai anggota penuh komunitas iman tanpa sunat. Keberhasilan misi mereka adalah data empiris yang tidak bisa diabaikan. Allah bekerja di sana. Petrus sendiri sudah menyaksikan hal yang sama di rumah Kornelius.

Sidang Yerusalem, dalam rekonstruksi ini, adalah peristiwa yang memutuskan pertanyaan institusional berikut: apakah kebijakan Antiokhia sah secara teologis, atau apakah kebijakan itu harus dikoreksi agar selaras dengan tradisi Yerusalem? Jika jawaban Sidang adalah bahwa kebijakan Antiokhia harus dikoreksi, Injil menjadi milik satu etnoreligius. Jika jawabannya adalah bahwa kebijakan Antiokhia sah secara teologis, gereja harus merumuskan ulang batas-batas komunitas perjanjian.

Cho menemukan bahwa ketegangan serupa berulang dalam sejarah misi Kristen di era pascakolonial: gereja-gereja misionaris sering menetapkan pola ibadah, bahasa liturgi, dan struktur kepemimpinan dari tradisi asal mereka sebagai prasyarat keanggotaan komunitas iman yang sah (Cho, 2024). Sidang Yerusalem adalah preseden yang menjawab pertanyaan itu: Allah sudah menyatakan posisi-Nya melalui tindakan-Nya di rumah Kornelius. Gereja berfungsi bukan dengan menetapkan syarat baru, melainkan dengan mengakui apa yang Allah sudah tetapkan.

Refleksi Missiologis: Dari Teks ke Paradigma Operasional

Keempat langkah analisis sebelumnya menghasilkan satu gambaran yang koheren: argumen Petrus bukan sekadar pidato situasional yang menjawab satu krisis spesifik abad pertama. Petrus membangun struktur argumentasi yang dapat berfungsi sebagai paradigma bagi gereja yang menghadapi pertanyaan serupa di konteks budaya yang berbeda.

Preseden Pneumatologis: Allah Mendahului Gereja

Petrus membuka argumennya dengan pernyataan empiris: “Saudara-saudara, kamu tahu bahwa telah lama Allah memilih aku di antara kamu, supaya dengan mulutku bangsa-

bangsa lain mendengar berita Injil dan menjadi percaya” (Kis. 15:7). Petrus tidak mengklaim otoritas pribadinya. Ia mengklaim bahwa Allah telah memilih dan Allah telah bertindak terlebih dahulu.

Referensi utama Petrus adalah peristiwa di rumah Kornelius (Kis. 10:44–48). Roh Kudus turun atas keluarga Kornelius sebelum mereka dibaptis, sebelum ada pembacaan Taurat, sebelum ada persetujuan dari komunitas Yerusalem. Allah tidak meminta konsultasi gereja. Petrus menamai fakta itu secara eksplisit: “Allah memberikan Roh Kudus kepada mereka sama seperti kepada kita” (Kis. 15:8). Kata Yunani *kathaper* yang diterjemahkan “sama seperti”, menolak setiap gradasi penerimaan. Allah tidak memberikan Roh kurang kepada orang bukan Yahudi.

Keener menunjukkan bahwa pola pneumatologis ini berulang dalam narasi Kisah Para Rasul: Roh Kudus selalu mendahului dan menentukan arah misi gereja, dan setiap kali gereja berusaha membatasi gerakan Roh dengan syarat ritualistik, narasi Lukas menampilkan intervensi ilahi yang melampaui batasan itu (Keener, 2014). Ini menunjukkan bahwa argumen Petrus bersifat empiris sebelum bersifat doktrinal: ia menunjuk pada data yang dapat diverifikasi oleh semua yang hadir, bukan menarik dari prinsip abstrak.

Dari perspektif *missio Dei*, Flett membaca pola ini sebagai bukti bahwa gereja tidak menentukan di mana Allah boleh hadir. Allah yang menentukan di mana gereja harus mengikuti. Ketika Petrus berkata “Allah, yang mengenal hati manusia, menyaksikan hal itu” (Kis. 15:8), ia menggunakan kesaksian ilahi sebagai argumen final yang melampaui konsensus manusia (Flett, 2009). Implikasi missiologisnya langsung: gereja yang bermisi dari kerangka *missio Dei* harus bertanya terlebih dahulu di mana Allah sudah bekerja, sebelum membuat keputusan tentang di mana dan bagaimana gereja harus hadir.

Deklarasi Soteriologis: Iman Mengganti Hukum

Dari preseden pneumatologis itu, Petrus menarik kesimpulan soteriologis dalam ayat 9 dan 11. Ayat 9 menggunakan konstruksi paralel yang penting: “tidak ada perbedaan antara kita dan mereka, sebab Ia menyucikan hati mereka oleh iman.” Kata *katharisas* adalah kosakata kesucian kultis dalam tradisi Yahudi. Petrus mengambil terminologi ritual dan mengisinya dengan makna baru: kesucian yang sah bukan berasal dari ritual Torah, melainkan dari iman kepada Kristus.

Puncak argumen ada di ayat 11: “kita percaya bahwa kita diselamatkan oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, sama seperti mereka juga.” Konstruksi Yunani di sini penting: *dia tes charitos tou Kyriou Iesou Christou*. Preposisi *dia* menandai kasih karunia sebagai sarana keselamatan, bukan kondisi sampingan. Bruce menyebut pernyataan ini sebagai formulasi proto-Reformation: *sola gratia* dan *sola fide* dalam satu kalimat, tujuh belas abad sebelum Luther (Bruce, 1988). Dunn menambahkan bahwa ini adalah titik temu antara tradisi Petrus dan Paulus: pembenaran tidak bersandar pada *erga nomou*, melainkan pada *pistis Christou* (Dunn, 2003, pp. 354–367).

Gorman mengembangkan dimensi ini lebih jauh dan menunjukkan bahwa formulasi soteriologis Petrus dalam Kisah 15:11 mencerminkan pola “partisipatif”: keselamatan bukan

sekadar pengampunan dosa individual, melainkan masuk ke dalam realitas baru yang didefinisikan oleh kasih karunia Kristus (Gorman, 2022). Implikasinya bagi misi: gereja tidak membawa keselamatan kepada yang diinjili; gereja bersaksi tentang keselamatan yang Allah tawarkan melalui kasih karunia-Nya yang melampaui semua batas etnis dan ritual.

Implikasi logis dari pernyataan Petrus bersifat mengguncang bagi pendengar Yahudi-Kristen. Jika orang Yahudi sendiri diselamatkan oleh kasih karunia, bukan oleh ketaatan Torah, maka menuntut Torah dari orang bukan Yahudi adalah beban yang tidak berdasar secara teologis. Petrus menyebut tuntutan itu secara langsung dalam ayat 10: “mencobai Allah”. Ini bukan retorika lunak; ini adalah tuduhan teologis yang serius, dan Lukas menempatkannya tepat sebelum seluruh sidang terdiam (Kis. 15:12).

Mandat Eklesiologis: Komunitas Perjanjian Lintas Etnis

Keputusan Sidang Yerusalem bukan hanya pernyataan doktrinal; ia adalah tindakan institusional. Sidang ini menetapkan model pengambilan keputusan komunal yang melibatkan kesaksian (Petrus, Barnabas, Paulus), refleksi skriptural (Yakobus mengutip Amos 9:11–12), dan konsensus di bawah panduan Roh Kudus (Kis. 15:28: “Roh Kudus dan kami”). Dunn menyebut peristiwa ini sebagai pembalikan paradigma kovenantal: batas antara umat Allah dan dunia luar tidak lagi ditandai oleh Torah, melainkan oleh Roh dan iman (Dunn, 2003, pp. 354–367). Gereja menjadi komunitas yang pluriform secara budaya namun tunggal secara kristologis. Satu detail naratif yang sering terlewat: Petrus berbicara terakhir sebelum Yakobus, bukan pertama. Lukas menempatkan argumen Petrus sebagai titik balik debat. Setelah Petrus berbicara, narasi mencatat: “seluruh sidang itu diam” (Kis. 15:12). Diam itu bukan kebingungan. Ia adalah penerimaan. Hartog menunjukkan bahwa Lukas merancang narasi ini dengan sadar untuk menempatkan argumen Petrus sebagai klimaks teologis, bukan sekadar kontribusi satu suara di antara banyak. Alusi terhadap Nuh dan Musa yang Hartog identifikasi memperkuat ini: Petrus berbicara bukan hanya sebagai saksi mata, tetapi sebagai suara yang membawa otoritas tradisi Israel sekaligus melampaui tradisi itu (Hartog, 2021).

Argumen Petrus sebagai Struktur Teologi Misi dan Implikasinya

Ketiga temuan di atas membentuk satu alur teologis yang koheren: Allah bertindak (*pneumatologis*), maka Allah menetapkan cara keselamatan (*soteriologis*), maka gereja wajib merespons secara struktural (*eklesiologis*). Alur ini adalah tulang punggung teologi misi inklusif. Misi tidak dimulai dari agenda gereja; ia dimulai dari tindakan Allah yang mendahului, dan gereja menyesuaikan struktur dan praktiknya dengan tindakan itu.

Bosch menyebut alur ini sebagai inti *missio Dei*: Allah bergerak keluar ke dunia, dan gereja mengikuti gerakan itu (Bosch, 2011, pp. 389–393). Argumen Petrus mengoperasionalkan *missio Dei* secara konkret: gereja menolak setiap syarat yang tidak ditetapkan Allah sendiri. Dalam Sidang Yerusalem, syarat itu adalah sunat dan ketaatan Torah bagi orang bukan Yahudi. Dalam konteks kontemporer, syarat itu bisa berupa homogenitas budaya, uniformitas liturgi, atau eksklusivisme denominasional. Walls menunjukkan bahwa translatability Injil berakar pada sifat kasih karunia yang inklusif ini. Jika keselamatan adalah

anugerah Allah yang bebas, Injil dapat berakar di setiap kebudayaan tanpa kehilangan isinya (Walls, 2015). Allah yang mencurahkan Roh atas Kornelius tanpa Torah adalah Allah yang sama yang bekerja dalam kebudayaan Jawa, Batak, atau Dayak sebelum penginjil dari luar tiba. Misi yang tidak mengakui kerja Allah sebelumnya di dalam budaya lokal bukan misi yang berakar pada argumen Petrus.

Bevans dan Schroeder menyebut ini sebagai prophetic dialogue: gereja tidak monolog kepada dunia, melainkan terlibat dalam dialog yang profetis, di mana gereja siap belajar dari konteks lokal sekaligus bersaksi tentang Injil (Bevans & Schroeder, 2004, pp. 348–395). Sidang Yerusalem adalah *prototipe* dialog profetis itu: gereja mendengarkan kesaksian Allah bekerja di luar Israel (laporan Petrus tentang Kornelius), lalu membuat keputusan yang merefleksikan kehendak Allah, bukan kepentingan satu kelompok dominan.

Relevansi bagi Gereja Indonesia dan Konteks Plural Asia

Indonesia memiliki lebih dari 300 etnis dan ratusan denominasi Kristen. Sidang Yerusalem menunjukkan bahwa gereja tidak harus seragam untuk bersatu. Kesatuan komunitas iman tidak dibangun di atas keseragaman ritual atau ekspresi budaya, melainkan di atas pengakuan bersama bahwa kasih karunia Allah melampaui semua batas etnis. Untuk gereja Indonesia, ini menghasilkan tiga prinsip kerja konkret. Pertama, kontekstualisasi tanpa asimilasi: gereja tidak harus memilih antara setia pada Injil dan menghormati nilai budaya lokal seperti musyawarah atau gotong royong. Kontekstualisasi yang sehat membiarkan kasih karunia Allah bekerja di dalam dan melalui nilai-nilai itu, bukan melawan mereka. Kedua, kesatuan dalam keberagaman ekspresi: gereja tidak perlu mengekspor model denominasi Barat sebagai standar ekspresi iman yang sah. Sidang Yerusalem membuktikan bahwa Allah menerima orang bukan Yahudi dalam keunikan mereka. Ketiga, pengambilan keputusan komunal: keputusan teologis dalam gereja harus melibatkan suara dari berbagai komunitas, bukan hanya hierarki pusat.

Selain itu, gereja-gereja Asia perlu membaca ulang Sidang Yerusalem sebagai model normatif pengambilan keputusan teologis dalam konteks multikultur, bukan sebagai peristiwa historis yang tertutup. Gereja yang menghadapi pertanyaan tentang inkulturasi, liturgi vernakular, atau pengakuan otoritas tradisi lokal dapat menggunakan struktur argumentasi Petrus: tanya dulu di mana Allah sudah bekerja, baru buat keputusan institusional. Dengan demikian, sidang Yerusalem, dalam pembacaan penelitian ini, adalah momen ketika gereja mula-mula membuktikan kesediaannya mengikuti Allah ke tempat yang tidak mereka antisipasi. Mereka tidak merancang misi inklusif sebagai strategi; mereka mengakui apa yang Allah sudah lakukan dan menyesuaikan struktur mereka dengan pengakuan itu. Gereja Indonesia hari ini menghadapi pilihan yang sama: menyesuaikan struktur dan syarat keanggotaannya dengan tindakan Allah yang sudah mendahului kehadiran gereja di setiap budaya, atau menetapkan batas yang Allah sendiri tidak tetapkan dan dengan demikian mencoba Allah, persis seperti yang Petrus peringatkan di ayat 10.

KESIMPULAN

Analisis naratif atas Kisah Para Rasul 15:6-11 membuktikan tiga hal yang saling terkait. Pertama, Lukas merancang pidato Petrus sebagai klimaks teologis Sidang Yerusalem, bukan sekadar satu suara dalam proses deliberasi. Seluruh sidang terdiam sesudah Petrus berbicara (ay. 12), dan keheningan itu bukan kebingungan, melainkan penerimaan atas argumen yang tidak tersanggah. Kedua, tiga langkah argumentasi Petrus membentuk struktur yang koheren dan bergantung secara logis: preseden pneumatologis (Allah mencurahkan Roh atas Kornelius tanpa sunat), deklarasi soteriologis (Allah menyucikan hati melalui iman, bukan ritual), dan konklusi eklesiologis (keselamatan orang Yahudi sendiri bergantung pada kasih karunia, bukan Torah). Ketiga, pilihan kata Yunani Petrus menggeser kategori teologis secara spesifik: *katharisas* memindahkan otoritas menetapkan kesucian dari ritual Taurat ke tindakan Allah melalui iman; *kathaper* menolak setiap gradasi penerimaan ilahi antara Yahudi dan bukan Yahudi; *dia tes charitos* menetapkan kasih karunia sebagai sarana keselamatan, bukan sekadar latar belakangnya.

Rekonstruksi konteks historis menunjukkan bahwa pertanyaan di balik Sidang Yerusalem tahun 49 M bukan pertanyaan yang sudah selesai. Gereja Indonesia menghadapi versi yang sama: apakah penerimaan ke dalam komunitas iman mengharuskan adopsi pola ibadah, bahasa liturgi, atau struktur kepemimpinan dari tradisi tertentu? Pertanyaan Antiokhia dan pertanyaan gereja suku di Papua, di Kalimantan, atau di komunitas adat di Nusa Tenggara, secara struktural identik. Sidang Yerusalem menjawabnya bukan dengan toleransi, melainkan dengan argumen teologis yang tegas: Allah sudah bertindak mendahului gereja, dan gereja tidak berhak menambahkan syarat yang Allah tidak tetapkan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada jembatan yang dibangunnya antara eksegesis historis-kritis dan teologi misi kontekstual. Studi-studi sebelumnya membaca Kisah 15 dari satu sisi: eksegesis naratif berhenti di analisis teks, teologi misi berhenti di prinsip umum. Penelitian ini membaca keduanya dalam satu alur analitis yang bergerak dari teks ke teologi ke praksis. Hasilnya adalah paradigma operasional, bukan sekadar prinsip abstrak: gereja yang menghadapi pertanyaan tentang batas komunitas iman sebaiknya memulai dari pertanyaan Petrus, yaitu di mana Allah sudah bekerja, sebelum membuat keputusan institusional.

Dua keterbatasan perlu dicatat. Analisis ini terbatas pada Kisah 15:6-11 dan tidak mencakup pidato Yakobus (ay. 13-21) atau isi surat Sidang (ay. 23-29), yang keduanya menambah dimensi eklesiologis penting. Penelitian ini juga beroperasi di level teks dan teologi, belum menyentuh data lapangan tentang bagaimana gereja-gereja adat di Indonesia aktual menerapkan atau mengabaikan prinsip-prinsip ini. Dua agenda riset lanjutan yang lahir dari sini: kajian komparatif antara argumen Petrus di Kisah 15 dan strategi kontekstualisasi Paulus di Areopagus (Kis. 17:22-31), serta penelitian lapangan tentang praktik inkulturasi di gereja-gereja suku Indonesia yang dapat diuji menggunakan paradigma Sidang Yerusalem sebagai kerangka evaluatif.

REFERENSI

- Andrian, T., & Waharman, W. (2024). Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis. *Manna Rafflesia*, 11(1), 186–201. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.502
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2004). *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Orbis Books.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (Issue 16). Orbis books.
- Bruce, F. F. (1988). *The Book of Acts* (Revised, Vol. 5). Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Cho, H. (2024). Never-Ending Mission of God. *International Review of Mission*, 113(1), 173–190. <https://doi.org/10.1111/irom.12486>
- Dunn, J. D. G. (2003). *The Theology of Paul the Apostle*. Bloomsbury Publishing.
- Flett, J. G. (2009). Missio Dei : A Trinitarian Envisioning of a Non-Trinitarian Theme. *Missiology: An International Review*, 37(1), 5–18. <https://doi.org/10.1177/009182960903700102>
- Gaventa, B. R. (2003). *Acts*. Abingdon Press.
- Gorman, M. J. (2022). *Romans*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co. <https://doi.org/10.5040/bci-0k3h>
- Hartog, P. B. (2021). Noah and Moses in Acts 15: Group Models and the Novelty of the Way. *New Testament Studies*, 67(4), 496–513. <https://doi.org/10.1017/S0028688521000199>
- Jani, J., & Dugan, D. (2024). Traditions and Transitions: Investigation of Apostolic Decision-Making Methods in the Council of Jerusalem in Acts 15:1-21. *Jurnal Jaffray*, 22(2), 124. <https://doi.org/10.25278/jj.v22i2.923>
- Keener, C. S. (2014). Spirit hermeneutics: Reading Scripture in light of Pentecost. *Bulletin for Biblical Research*, 24(1), 1–20. <https://doi.org/10.2307/26423547>
- Park, H. D. (2010). Drawing Ethical Principles from the Process of the Jerusalem Council: A New Approach to Acts 15:4-29. *Tyndale Bulletin*, 61(2). <https://doi.org/10.53751/001c.29289>
- Powell, M. A. (1990). *What is narrative criticism?* Fortress Press.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2013). *Fundamentals of Corporate Finance*.
- Stuart, D., & Fee, G. D. (2017). *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Gandum Mas.
- Walls, A. F. (2015). *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Orbis Books.
- Witherington III, B. (1998). *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

- Yuckman, C. H. (2019). Mission and the book of Acts in a pluralist society. *Missiology: An International Review*, 47(2), 104–120. <https://doi.org/10.1177/0091829619830423>
- Zaluchu, S. E. (2018). Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja. *Kurios*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.83>
- Andrian, T., & Waharman, W. (2024). Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis. *Manna Rafflesia*, 11(1), 186–201. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.502
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2004). *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Orbis Books.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (Issue 16). Orbis books.
- Bruce, F. F. (1988). *The Book of Acts* (Revised, Vol. 5). Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Cho, H. (2024). Never-Ending Mission of God. *International Review of Mission*, 113(1), 173–190. <https://doi.org/10.1111/irom.12486>
- Dunn, J. D. G. (2003). *The Theology of Paul the Apostle*. Bloomsbury Publishing.
- Flett, J. G. (2009). Missio Dei : A Trinitarian Envisioning of a Non-Trinitarian Theme. *Missiology: An International Review*, 37(1), 5–18. <https://doi.org/10.1177/009182960903700102>
- Gaventa, B. R. (2003). *Acts*. Abingdon Press.
- Gorman, M. J. (2022). *Romans*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co. <https://doi.org/10.5040/bci-0k3h>
- Hartog, P. B. (2021). Noah and Moses in Acts 15: Group Models and the Novelty of the Way. *New Testament Studies*, 67(4), 496–513. <https://doi.org/10.1017/S0028688521000199>
- Jani, J., & Dugan, D. (2024). Traditions and Transitions: Investigation of Apostolic Decision-Making Methods in the Council of Jerusalem in Acts 15:1-21. *Jurnal Jaffray*, 22(2), 124. <https://doi.org/10.25278/jj.v22i2.923>
- Keener, C. S. (2014). Spirit hermeneutics: Reading Scripture in light of Pentecost. *Bulletin for Biblical Research*, 24(1), 1–20. <https://doi.org/10.2307/26423547>
- Park, H. D. (2010). Drawing Ethical Principles from the Process of the Jerusalem Council: A New Approach to Acts 15:4-29. *Tyndale Bulletin*, 61(2). <https://doi.org/10.53751/001c.29289>
- Powell, M. A. (1990). *What is narrative criticism?* Fortress Press.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2013). *Fundamentals of Corporate Finance*.
- Stuart, D., & Fee, G. D. (2017). *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Gandum Mas.
- Walls, A. F. (2015). *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission*

of Faith. Orbis Books.

Witherington III, B. (1998). *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Yuckman, C. H. (2019). Mission and the book of Acts in a pluralist society. *Missiology: An International Review*, 47(2), 104–120. <https://doi.org/10.1177/0091829619830423>

Zaluchu, S. E. (2018). Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja. *Kurios*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.83>